

Pengendalian *Financial Distres* Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro

Diana Ambarwati^{1*}, Aisyah Sunarwan² Alva Yenica Nandavita³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Metro Indonesia

Korespondensi: dianaambarwati@metrouniv.ac.id*

Received:16/01/2023

Revised:27/05/2023

Accepted: 31/05/2023

Abstract

The purpose of this article is to explain how to control the financial distress of women's groups in Metro City. By using the Participatory Action Research method, this research will reveal and find phenomena, causes and alternative solutions to face waves of financial distress, learning from the experience of women managing finance in Metro City. The findings of this study indicate that financial distress is common and occurs in household financial management caused by several factors, namely first, internal factors, namely lack of income, mindset and perspective of money, weak control, and financial management skills. which is still limited. Second, external factors, namely socio-economic conditions, health conditions, and the many mechanisms of social interaction in society. Controlling financial difficulties is carried out by taking into account a number of things, namely: focusing on family cash flow, looking for alternatives to additional income, regulating: reducing and limiting household consumption, making priorities in meeting needs and saving their money and making honor a character to avoid finance difficulty. This is done to reduce the vulnerability of financial managers to experience anxiety/stress due to the responsibility of managing family finances. It is the mutuality between family members that then becomes the foundation of the family to be able to survive the wave of financial distress.

Keywords: *Financial Stress; Financial Management; Women's roles*

Abstrak

Tujuan artikel ini mengurai tentang bagaimana pengendalian *financial distress* kelompok perempuan di Kota Metro. Dengan menggunakan metode *Participatory Action Research*, penelitian ini mengurai dan menemukan fenomena, penyebab dan alternatif solusi menghadapi gelombang *financial distress*, belajar dari pengalaman perempuan pengelola keuangan di Kota Metro. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* merupakan hal yang lazim dan terjadi pada pengelolaan keuangan rumah tangga yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni *pertama*, faktor internal, yakni minimnya pendapatan, pola pikir dan cara pandang terhadap uang, pengendalian yang lemah, dan ketrampilan pengelola keuangan yang masih terbatas. *Kedua*, faktor eksternal, yakni kondisi sosial ekonomi, kondisi kesehatan, dan banyaknya mekanisme interaksi sosial di masyarakat. Pengendalian *financial distress* dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yakni: fokus pada arus kas keluarga, mencari alternatif pendapatan tambahan, mengatur: mengurangi dan membatasi konsumsi rumah tangga, membuat skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan dan menabung ala mereka dan menjadikan bersyukur menjadi salah satu karakter untuk menghindari *financial distress*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerentanan pengelola keuangan mengalami kecemasan/stres akibat bertumpunya

tanggungjawab pengelolaan keuangan keluarga. Kesalingan antar anggota keluargalah yang kemudian menjadi fondasi keluarga agar mampu bertahan menghadapi gelombang *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distres*; Pengelolaan Keuangan; Peran Perempuan

PENDAHULUAN

Financial distress sesungguhnya merupakan istilah yang dekat dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Kondisi ini mensyaratkan adanya ketidakmampuan keuangan perusahaan memenuhi kewajiban. Atau dengan istilah yang lebih singkat disebut sebagai kondisi "*besar pasak dari pada tiang*". Secara konseptual dimaknai *Financial distress* sebagai kondisi penurunan keuntungan secara terus menerus dan menjadi salah satu penyebab kebangkrutan (Hanifah & Purwanto, 2013). Sedangkan Khaliq menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kesulitan dan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban kepada kreditur (Younas et al., 2021). Bagi perusahaan, kondisi yang demikian ini membahayakan stabilitas perusahaan yang akan berakibat pada kebangkrutan. Kondisi *financial distress* ini berbeda dengan kondisi penurunan laba perusahaan, kerugian yang dialami pada kondisi *financial distress* sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran operasional. Jika ditelaah berdasarkan definisi di atas maka kondisi ini sangat ditakuti setiap perusahaan. Jika perusahaan mengalami kondisi demikian tentu sustainability perusahaan terancam (Andi Wawo, 2018).

Beberapa jenis *financial distress* yang dialami perusahaan yakni (1) *Economic failure* yakni kondisi kegagalan pada seluruh sistem ekonomi suatu negara; (2) *Business failure* yakni kegagalan bisnis untuk memenuhi tujuan keuangan perusahaan; (3) *Technical Insolvency* yakni kegagalan pembayaran hutang jangka pendek; (4) *Bankruptcy insolvency* yakni kelanjutan dari *Technical Insolvency* yang berakibat pada kegagalan pembayaran kewajiban jangka panjang; (5) *Legal Bankruptcy*, yakni kebangkrutan karena masalah hukum (Kamaluddin et al., 2019). Sedangkan penyebab *Financial Distress* yang terjadi pada perusahaan, yakni: pertama, perencanaan bisnis kurang baik. Kedua, arus kas bermasalah. Ketiga, struktur modal terlalu berisiko. Keempat, kerugian secara operasional (Sisca Kristanti, 2019). Selanjutnya memberikan cara untuk mencegah terjadinya *financial distress* yakni: Pertama, fokus pada likuiditas bisnis. Kedua, membuat strategi perusahaan guna menghadapi masa terburuk. Ketiga, tetapkan batas dalam memberikan utang dagang. Keempat, jaga keseimbangan neraca pembayaran. Kelima, menyiapkan asuransi untuk kondisi tak terduga (Rafatnia et al., 2020).

Berkaitan dengan *financial distress* secara konseptual yang terjadi pada perusahaan, institusi non profit dalam hal ini keluarga, mungkin juga mengalami kondisi demikian. Dalam konteks keluarga *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan keluarga mengalami kesulitan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga atau dengan bahasa yang lebih sederhana disebut besar pasak daripada tiang, yang mejadikan terganggunya sistem keuangan keluarga.

Kondisi ini menggambarkan keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya dan juga kewajibannya pada pihak lain. Implikasi dari kondisi financial Distress yang dialami keluarga akan memberikan dampak buruk bagi kelangsungan jalinan rumah tangga. Pendapatan keluarga yang cenderung sedikit dan tidak pasti terutama yang dialami keluarga petani, akan berakibat pada timbulnya permasalahan dalam keluarga (Agustin & Rahmawati, 2021).

Kondisi financial distress ini seringkali dikeluhkan para perempuan yang notabene dianggap sebagai pengelola keuangan keluarga (Setyoningrum, 2020). Label perempuan sebagai manusia yang teliti dan telaten memposisikan perempuan sebagai obyek pelaksana pengelolaan keuangan keluarga, mulai sejak perencanaan keuangan, pelaksanaan dan pengendalian keuangan ditimpakan kepada perempuan. Sehingga perempuan jualan yang seringkali dituding menjadi penyebab kesulitan keuangan keluarga yang dialami karena dianggap tidak mampu mengelola keuangan keluarga.

Struktur sosial demikianlah yang kemudian pada beberapa kasus terjadi relasi kuasa yang tidak berimbang, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah berupa uang dan perempuan sebagai pengelola keuangan (Stevany Afrizal et al, 2020). Relasi kuasa yang tidak berimbang inilah menjadi faktor penyebab dominan runtuhnya bangunan rumah tangga. Dalam penelitian Edwar Sanjaya menunjukkan bahwa penyebab perceraian di Kota Metro didominasi oleh faktor ekonomi. Dalam penelitian lain dinyatakan bahwa keluarga miskin cenderung memiliki praktek manajemen keuangan yang rendah, hal ini disebabkan pendapatan keluarga yang tidak teratur (Siregar, 2020) Tentu data ini menjadi catatan penting, bahwa pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan keluarga menjadi wajib adanya, apalagi dengan tingkat pendapatan keluarga yang terbatas.

Dalam Penelitian Jamaludin menyoroti tentang kualitas pengelola keuangan keluarga. dalam penelitian ini dinyatakan bahwa tingkat pendidikan perempuan pengelola keuangan yang semakin tinggi akan berkontribusi pada perbaikan manajemen keuangan keluarga. Dengan kata lain tingkat pendidikan yang rendah menjadikan rendahnya pengetahuan istri tentang prinsip pengelolaan keuangan keluarga (Jamaludin et al., 2020). Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, bahwa keluarga yang memiliki pendidikan rendah sekaligus miskin, cenderung tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keuangan. Keluarga yang demikian tentu rentan mengalami financial distress bahkan mengalami perceraian karena persoalan tersebut.

Selain faktor diatas, gaya hidup yang cenderung konsumerisme juga turut berkontribusi pada lemahnya pengelolaan dan manajemen keuangan keluarga. Gaya hidup konsumerisme ini mengisyaratkan adanya pembelian dan penggunaan barang secara berlebihan. Pembelian demikian biasanya didasarkan pada keinginan bukan atas dasar kebutuhan (Sri Wahyuni and Yadi Ruyadi, 2018). Artinya proses konsumsi yang dilakukan bukan by design dan direncanakan sebelumnya. Gaya hidup demikian bagi sebagian besar keluarga di Indonesia berakibat pada lemahnya kondisi keuangan keluarga.

Demikian pentingnya pengendalian distress dengan melakukan pengelolaan keuangan keluarga yang baik, walau dengan segala keterbatasan. Namun masih banyak pihak yang berpendapat dan menganggap remeh keberadaan pengelolaan dan manajemen keuangan keluarga. Bahkan seringkali juga dianggap sebagai hal yang sepele dan cenderung diabaikan. Pengelolaan dan manajemen keuangan dirasa penting hanya ketika keluarga mengalami kondisi yang tidak biasa dan kebutuhan tersebut harus dipenuhi sedangkan tidak ada pemasukan yang diterima.

Selain faktor yang bersifat internal sebagaimana diuraikan di atas, faktor eksternal turut juga berkontribusi pada financial distress. Kemajuan teknologi dalam bidang perdagangan selain memberikan kemudahan dan peluang bagi dunia perdagangan, tetapi menjadi godaan berat bagi pengelola keuangan keluarga (Muhamad Ngafifi, 2014). Marketplace, e-commerce atau dikenal dengan e-market sekarang ini menawarkan segala kemudahan dalam berbelanja tak ayal kemudahan demi kemudahan yang ditawarkan memberikan dampak meningkatnya konsumsi keluarga. Inilah yang diakui oleh para ibu rumah tangga, Rofiah, seorang ibu rumah tangga di daerah Metro, yang mengaku jarang pergi ke pasar tradisional atau pasar yang sifatnya fisik untuk berbelanja kebutuhan, tetapi lebih banyak melakukan transaksi secara online baik shopee maupun aplikasi lainnya (Siti Rofiah, 2022).

Ketidakmampuan para pengelola keuangan dalam merencanakan dan mengatur keuangan sesungguhnya merupakan persoalan klasik yang dihadapi semua keluarga bangsa ini. Hal ini tidak semua keluarga memperhatikan pentingnya perencanaan dan teknik mengelola keuangan keluarga. Artinya keluarga dalam menjalankan keuangan keluarga secara otodidak bukan karena proses belajar atau pembekalan. Untuk itu peneliti akan menguraikan bagaimana fenomena financial distress yang terjadi dalam keluarga, faktor penyebab, siapa yang bisa disalahkan dan siasat dalam mengendalikan financial distress pada keluarga Muslim di Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Participatory Action Research* (PAR) yakni penelitian yang didesain dengan tahapan perencanaan, tindakan dan aksi serta diakhiri dengan evaluasi (pengamatan dan refleksi) (Kemmis et al., 2014). Sedangkan metode yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah metode *Focus group discussion* dengan perempuan yang notabene aktor pengelola keuangan keluarga Muslim di Kota Metro. FGD dilakukan pada 2 (dua) komunitas perempuan yakni komunitas perempuan muda yang tergabung dalam organisasi fatayat NU Kota Metro dan komunitas perempuan pada komunitas dasawisma PKK di Kota Metro. *Focus group discussion* dilakukan untuk mendapatkan data tentang (1) pengalaman finansial distress; (2) penyebab kondisi tersebut; dan (3) bagaimana biasanya bersiasat atau bersikap terhadap kondisi tersebut. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan Paradigma berpikir induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena *Financial Distress* pada Keluarga Muslim

Pada konteks keuangan keluarga, *financial Distress* sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari *financial attitude* (sikap) keuangan yang kemudian memberikan dampak pada perilaku *financial management*. *financial attitudes* (Fenton-O’Creevy & Furnham, 2021). Perilaku dan *attitudes* ini kemudian tercermin pada 6 (enam) konsep, yakni: (1) *obsession* yakni persepsi seseorang terhadap uang cara pengelolaannya; (2) *power* yakni kekuatan untuk mengendalikan uang sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain serta menyelesaikan masalah; (3) *Effort* melihat kepantasan seseorang mendapatkan uang atas kerja yang telah dilakukan; (4) *Inadequacy*, merujuk pada perasaan cukup atas uang yang dimilikinya; (5) *Retention*, merujuk pada kemampuan untuk tidak menghabiskan uang yang dimilikinya; dan (6) *Security*, merujuk pada anggapan bahwa uang lebih baik disimpan secara mandiri, tidak untuk investasi juga tidak melibatkan lembaga keuangan.

Fenomena *financial distress* terutama pada keluarga muslim di Kota Metro merupakan kondisi yang dihindari semua keluarga. Hal ini kemudian menjadikan pengelola keuangan keluarga mulai mengatur dan memanej keuangan keluarga sedemikian rupa. Manajemen keuangan merupakan aktivitas yang meliputi proses perolehan pendapatan, pendanaan dan pengelolaannya (Kasmir, 2010, p. h.5). Adapun tujuannya untuk mengelola kemungkinan resiko (*Profit risk approach*) yang akan dihadapi keluarga dan menerapkan penerapan prinsip kehati-hatian, kemudian diikuti dengan kemampuan mengelola dan mempertimbangkan *likuiditas* serta *profitabilitas*. Dengan demikian setiap pengelola keuangan keluarga baik individu atau kelompok mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan pendapatan keluarga guna tercapainya pemenuhan kebutuhan yang optimal, serta mengukur stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Endah Widati, Zeinora, 2016, p. 210).

2. *Financial Distress* Keuangan Keluarga, Salah Siapa?

Kondisi *financial distress* yang dialami keluarga merupakan fenomena yang lazim terjadi pada keluarga secara umum di Indonesia. Hal ini terjadi mengingat Indonesia merupakan negara berkembang yang masih tinggi angka kemiskinannya. Berkaitan dengan hal tersebut pengelola keuangan keluarga sangat rentan dengan kondisi *financial distress*. Fakta dilapangan ditemukan bahwa sebagian besar pengelola keuangan yang notabene perempuan merasa cemas dan stress ketika mengalami kondisi *financial distress* dalam rumah tangganya. Kecemasan yang dialami oleh ibu ini tentu sangat beralasan, karena secara umum terjadi di Indonesia posisi pengelola keuangan rumah tangga adalah perempuan yang notabene ibu rumah tangga (Kenanga, 2022). Sangat jarang dijumpai pengelola keuangan keluarga dilakukan oleh laki-laki. Kecemasan dan stress yang dialami

perempuan sebagai pengelola keuangan ini dipicu oleh beban tanggungjawab yang ditimpakan pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam kurun waktu tertentu. Suami biasanya hanya memberikan uang hasil kerja kepada istri untuk dikelola sebaik mungkin dan dituntut dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Selain itu dalam hal ini juga akan diperparah jika suami merasa memiliki kuasa atas perempuan karena telah memberikan uang kepada perempuan, dengan nominal yang sesungguhnya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga dalam 1 bulan. Kondisi inilah yang dialami oleh Halimah Penghasilan suaminya yang tidak menentu menjadikannya sering mengalami kecemasan (Halimah, 2022). Jika terjadi kondisi financial distress maka seringkali pihak yang menjadi tersangka dan disalahkan adalah perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga. Padahal sesungguhnya bukan perempuan sebagai pengelola yang kurang mampu mengendalikan financial distress tetapi juga pendapatan yang tidak menentu dan cenderung sedikit menjadi pengelola mengalami kesulitan untuk mengendalikan financial distress. Hal ini berkaitan dengan bagaimana mengalokasikan anggaran, Elvin mensyaratkan 3 (tiga) hal pokok yakni konsumsi, *saving* (tabungan), dan investasi. Pertama, Konsumsi merupakan pengalokasian yang bersifat tetap, yang pemenuhannya segera dilaksanakan, seperti; cicilan rumah, cicilan kendaraan, pembayaran listrik, pembayaran air bersih, kebutuhan makan dan minum. *Kedua, Saving* atau tabungan artinya mengalokasikan dana dengan cara menyimpan sebagian uang yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang tak terduga. dan *ketiga, Investasi* artinya pengalokasian dana yang bertujuan mengembangkan dana dengan terencana (Elvin, 2004, pp. 9-10). Bagaimana mungkin akan menerapkan prinsip pengalokasian anggaran jika pendapatan yang diperoleh di bawah standar. Dengan kondisi pendapatan yang demikian kemungkinan pengalokasian anggaran hanya akan dapat difokuskan pada konsumsi harian, tanpa bisa menabung ataupun investasi.

Kondisi kesulitan yang demikian, jika tidak ada kesepakatan tentang masa depan keluarga dan persepsi tentang uang, maka akan menjadi memicu kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan ekonomi, psikis maupun fisik. Artinya perbedaan cara pandang tentang kedua hal tersebut serta relasi kuasa yang tidak seimbang konteks ini, di satu sisi suami merasa punya kekuasaan atas perempuan karena telah memberikan sejumlah nominal uang kepada perempuan guna dikelola untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan disisi lain perempuan sebagai pemegang amanah merasa bahwa tugas berat memenuhi kebutuhan keluarga hanya dibebankan pada dirinya, dan seringkali menjadi sumber kecemasan perempuan. Untuk itu dibutuhkan rasa saling antara anggota keluarga. jika sebuah keluarga mengalami financial distress, bukan perempuan saja yang harus menanggung dan dipersalahkan. Seluruh anggota keluarga hendaknya saling mendukung dan saling menguatkan. Kesalingan inilah

yang kemudian menjadi salah satu fondasi keluarga agar mampu bertahan menghadapi gelombang *financial distress*.

3. Faktor Penyebab *Financial Distress* Keuangan keluarga

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang sama sekali tidak diinginkan oleh setiap pengelola keuangan keluarga. Namun demikian jika kondisi ini terjadi maka perlu dipetakan apa yang menyebabkan kondisi tersebut. Berdasarkan pada hasil FGD dengan perempuan pengelola keuangan rumah tangga di Kota Metro terutama pada kelompok perempuan muda, diketahui bahwa beberapa mengaku tergoda dengan promo dan diskon yang ditawarkan pada laman marketplace. Keadaan ini terjadi pada perempuan muda yang dekat dan lekat dengan gadget dan medsos. Kondisi ini secara umum juga terjadi di masyarakat, yang kemudian mengakibatkan pembelian tanpa perencanaan (*impulse buying*) terutama dihadapkan dengan *promo flash sale* (Sadana Devica, 2020). Kondisi ini menunjukkan tidak adanya perencanaan keuangan secara baik dan pemenuhan kebutuhannya dilakukan secara spontanitas dan *incidental*.

Fakta di atas sedikit berbeda dengan kondisi yang dialami oleh perempuan pengelola keuangan rumah tangga yang berumur lebih matang. Faktor yang menyebabkan kondisi *financial distress* adalah pengeluaran tak terduga seperti “mbecek” dan “rewang”. Mbecek merupakan tradisi masyarakat menghadiri undangan baik itu perayaan pernikahan, kelahiran bayi, khitanan dan lain sebagainya dan sekaligus memberikan uang atau barang kepada empunya perayaan/hajatan. Sedangkan “rewang” merupakan tradisi masyarakat dalam membantu terlaksananya perayaan. Tradisi ini menurut narasumber menjadi salah satu penyebab *financial distress*. Ketika seorang rewang pada acaraperayaan tetangga ataupun kerabat, biasanya akan memakan waktu antara 3 sampai 5 hari sebelum dan setelah pelaksanaan perayaan. Hal ini menyebabkan “perewang” tidak bekerja dan secara tidak langsung telah mengurangi potensi pendapatan. Bukan hanya itu para perewang juga akan tetap “mbecek” dan memberikan uang kepada empunya perayaan/hajatan. Pemberian ini sesungguhnya bersifat sukarela, tetapi terdapat standar pantas yang telah menjadi kesepakatan tidak tertulis di masyarakat. Namun demikian walaupun secara keuangan tradisi ini memberikan dampak terhadap bertambahnya cost pengeluaran, tetapi dalam perspektif lain tradisi mbecek perlu dilestarikan karena secara social membuktikan implementasi dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Budaya ini merupakan bagian dari nilai-nilai kerjasama atau asistensi dalam kehidupan social (Muslich, 2020).

Faktor penyebab *financial distress* selanjutnya adalah kondisi sakit yang tidak dapat diprediksi kehadirannya. Kondisi ini menyebabkan *financial distress* karena ketika seseorang mengalami sakit, dapat dipastikan pergi ke dokter, bidan atau tenaga kesehatan untuk melakukan pengecekan lebih lanjut. sehingga biasanya para pengelola keuangan rumah tangga akan

menyiapkan alokasi dana untuk memelihara kesehatan. Pada kasus rawat jalan kemungkinan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar, tetapi biaya lain yang dikeluarkan juga cukup banyak, misalnya biaya untuk membeli vitamin, suplemen atau makanan bergizi sebagai pendukung kesehatan tubuh baik untuk yang sakit maupun untuk anggota keluarga lainnya. Apalagi jika sakit dan opname kerumah sakit, tentu kondisi ini membutuhkan uang yang lebih banyak dari biasanya. Seorang ibu mengaku pernah dalam 1 (satu) bulan anggota keluarganya mengalami sakit yang bergantian mulai dari anaknya, suaminya, orangtuanya. Pengeluaran untuk biaya berobatlah yang menjadi penyebab *finansial distress* dalam keluarga.

Factor penyebab lainnya adalah “jajan”. Jajan merupakan aktifitas dimana seseorang enggan menyiapkan makanan dirumah dan memilih membeli makanan yang disediakan diluar rumah, atau membeli barang-barang yang bukan menjadi kebutuhan primer baik yang disediakan pusat perbelanjaan, swalayan, warung makan, cafe, pedagang kaki lima. Jajan menjadi salah satu bertambahnya pengeluaran rumah tangga. Mengapa demikian? Biasanya jajan akan lebih menguras keuangan karena harganya lebih mahal jika dibandingkan menyiapkan sendiri. Misalnya jajan ayam bakar akan menghabiskan uang sekitar 25 ribu rupiah perorang, jika anggota keluarga sebanyak 4 orang maka akan menghabiskan uang sebesar 100 ribu rupiah. Jika dibandingkan uang 100 ribu rupiah dapat digunakan untuk membeli ayam sebanyak 3 Kg. ayam sebanyak itu dapat dikonsumsi selama 3 hari jika asumsinya dalam satu hari memasak ayam 1 kg. Artinya terlalu sering jajan akan mengakibatkan bertambahnya pengeluaran keluarga.

4. Siasat Perempuan Mengendalikan *Financial Distres* keluarga

Jika merujuk pada hasil diskusi dengan Perempuan di Kota metro, banyak sekali siasat yang dilakukan para ibu untuk mengendalikan kondisi *financial distress*. Ada yang merasa bahwa pendapatan yang didapatkan telah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi ada pula dengan penghasilan yang sama yang merasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Perbedaan perasaan demikian muncul disebabkan adanya perbedaan konsep dan persepsi tentang uang yang disebut dengan obsesi. Obsesi tentang uang biasanya akan diturunkan oleh generasi sebelumnya. Bagaimana persepsi tentang uang akan membentuk perilaku tertentu. Jika seseorang memahami uang sebagai alat tukar guna memenuhi kebutuhan keluarga, maka sesungguhnya ada mekanisme lain yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya dengan cara barter.

Namun jika uang dipahami sebagai satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka akan menjadi persoalan ketika keluarga tidak memiliki kecukupan uang. Kondisi ini akan menjadikan uang sebagai tujuan utama setiap langkahnya. Dalam konteks ini uang dijadikan raja (Ambarwati, 2020) dalam kehidupannya. Maka Simmel berpendapat bahwa uang akan memberikan efek negatif seperti rasa serakah dan bosan

(Simmel, 2011). Mekanisme bersyukur sesungguhnya merupakan tawaran untuk membentengi diri dari sifat serakah dan tamak terhadap kepemilikan uang. Seseorang yang memiliki penghasilan cukup dapat mengalami persoalan keuangan karena perilaku dan tindakan dalam pengelolaan keuangan cenderung tidak baik. Dalam sebuah riset dinyatakan bahwa buruknya pengelolaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan tingkat pendidikan. Ketiganya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku pengelolaan keuangan (Yulistia Rika & Iramani, 2018).

Selanjutnya, cara memperbaiki perilaku keuangan yang buruk yakni dengan mengajarkan dan memberikan contoh perilaku keuangan yang baik sejak dini (Nawang Sari, 2013). Financial behavior merupakan kebiasaan seseorang merencanakan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan. Seseorang yang memiliki *financial behavior* yang baik cenderung bertanggung jawab dalam memanfaatkan uang yang dimiliki.

Jika merujuk pada teori *financial distress* perusahaan, terdapat beberapa cara untuk menghindari kondisi *financial distress*, yakni fokus pada likuiditas bisnis, membuat strategi perusahaan guna menghadapi masa terburuk, menetapkan batas dalam memberikan utang dagang, menjaga keseimbangan neraca pembayaran, dan mempersiapkan asuransi. Pertanyaannya bagaimana cara mengendalikan financial distress yang dialami keluarga?

Bagi keluarga yang mengalami *financial distress* sebagaimana belajar dari pengalaman ibu rumah tangga Kota Metro dalam mengelola keuangan keluarga, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Fokus pada arus kas keluarga. Pada konteks ini, perempuan pengelola keuangan rumah tangga senantiasa menyiapkan uang cash yang dapat digunakan untuk membeli barang atau jasa kebutuhan rumahtangga dengan cepat. Dalam hal ini belajar dari anggota Dasawisma Kenanga yang mengatur pengeluaran per hari secara ketat dan tidak membiarkan uang kas rumah kosong.
- b. Mencari alternatif pendapatan tambahan. Strategi ini menjadi salah satu cara ibu-ibu kelompok pembinaan untuk mengendalikan *financial distress*. Strategi yang dilakukan yakni dengan mengalokasikan sebagian kecil dari pendapatan untuk digunakan hal yang produktif. Misalnya membuat makanan ringan untuk makan keluarga dan untuk dijual kepada masyarakat yang menginginkannya. Perilaku ini bukan hanya memberi keuntungan material semata, tetapi juga sekaligus memberi keuntungan keterpenuhan kebutuhan makanan bagi keluarganya.
- c. Mengatur, mengurangi dan membatasi konsumsi rumah tangga. Konsumsi dipahami sebagai pengeluaran atas pembelian berbagai barang dan jasa. Dalam hal ini perempuan pengelola keuangan rumah tangga dalam hal menghadapi kondisi *financial distress*, maka penting untuk dilakukan pengurangan dan pembatasan konsumsi. pembatasan konsumsi yang dilakukan misalnya dengan mengurangi jumlah

- pembelian bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga. Jika biasanya membeli kebutuhan dengan kapasitas banyak, maka dilakukan pembelian yang lebih sedikit dari biasanya. Selanjutnya melakukan kombinasi dengan makanan dengan harganya lebih murah. Selain mengurangi membatasi konsumsi juga menjadi hal penting misalnya membatasi pengeluaran untuk makan bersama atau jajan di luar rumah.
- d. Membuat skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan. Memenuhi kebutuhan berdasarkan skala prioritas menjadi penting dilakukan untuk mengendalikan *financial distress*. Skala prioritas dibuat untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan kebutuhan mana yang akan dipenuhi terlebih dahulu, kapan memenuhinya dan bagaimana caranya. Dalam hal ini perempuan pengelola keuangan rumah tangga melakukan pemetaan antara kebutuhan dan keinginan. Mendahulukan pemenuhan kebutuhan dibandingkan keinginan. Memenuhi kebutuhan jute perlu dipetakan prioritasnya.
 - e. Menabung. Jika dalam kondisi sulit, mungkin menabung dianggap sebagai hal yang tidak mungkin untuk dilaksanakan. Menabung yang dimaksud dalam hal ini adalah menyisihkan sebagian kecil uang untuk dikumpulkan dan digunakan diwaktu mendatang. Sebagaimana yang dilakukan oleh Istiqomah adalah menyisihkan sementara uang yang belum digunakan dalam bentuk yang tidak mudah dilihat mata. Usaha ini sesungguhnya menurut penulis merupakan upaya manipulasi mata agar tidak memberikan sinyal bahwa masih ada uang yang dapat digunakan. Upaya kamufase ini dilakukan dengan memasukkan uang yang akan disimpan ke dalam sedotan minuman warna warni yang dikelompokkan sesuai nominal yang kemudian disimpan dalam sebuah kaleng.
 - f. Cermat memilih berhutang. Salah satu cara terakhir jika terjadi financial distress dan membutuhkan bantuan pihak luar. Maka perempuan kelompok pembinaan memilih untuk meminjam uang kelompok seperti dasawisma. Langkah ini dirasa paling aman jika dibandingkan meminjam uang kepada perorangan atau lembaga keuangan yang formal. Pada kelompok dasawisma memiliki mekanisme iuran dan menabung, dimana uang tabungan dari anggota pada setiap pertemuan rutin akan dipinjamkan kembali kepada anggota, sehingga pengurus tidak perlu lagi membawa dan menyimpan uang cash yang berasal dari anggota.

Secara konstual Luqyan Tamanni dan Muhlisin menawarkan langkah dan tahapan mengelola keuangan keluarga, yakni mengelola pendapatan, mengelola pengeluaran, mengelola impian dan keinginan, mengelola surplus dan defisit, *managing contingency* (Luqyan Tamanni dan Murniati Mushlihin, 2018, p. 89). Mengelola pendapatan merupakan bagian terpenting dari perencanaan keuangan keluarga, karena merupakan titik kendali pemenuhan

kebutuhan. Mengelola pengeluaran menjadi hal penting selanjutnya. Dalam proses ini perencana keuangan hendaknya memahami skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan. Selain mengelola pendapatan dan pengeluaran, hal yang juga mempengaruhi pengaturan keuangan adalah mengelola mimpi atau impian keluarga. Untuk mengatasi lemahnya pengelolaan keinginan, maka setiap keluarga penting untuk melakukan langkah-langkah berikut yakni menyusun skala prioritas, mencatat dan menentukan kebutuhan antara primer, skunder, dan tersier, dan terakhir jika langkah tersebut telah dilakukan maka setiap keluarga hendaknya menerima dan melakukan penghematan dalam penggunaan uang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan keluarga.

Langkah selanjutnya adalah mengelola *surplus* (kelebihan) dan *deficit* (kekurangan). *Surplus* merupakan kondisi ideal yang diharapkan, menggambarkan keuangan keluarga yang menunjukkan angka positif maupun negatif. Keuangan yang sehat atau positif dapat dilihat ketika pendapatan sama atau lebih besar dari pengeluaran. *Surplus* yang terjadi juga sangat bergantung dengan pendapatan yang terbagi menjadi dua; pendapatan yang rutin dan tidak rutin, kedua tipe tersebut akan menjadi dasar dalam menciptakan *surplus*. Penting memperhatikan proses dalam membuat anggaran dan penerapan yang dapat berjalan dengan baik; (1) memotivasi diri dalam menerapkan perencanaan yang telah disusun; (2) menyisihkan penghasilan “menabung” setiap menerima pendapatan; (3) memprioritaskan kebutuhan yang bersifat wajib; (4) memahami antara kebutuhan dan keinginan; dan (5) menyesuaikan gaya hidup dengan penghasilan. Kemudian membuat perencanaan untuk menghadapi kondisi kekurangan atau *deficit*. Terjadinya *defisit* dalam keuangan keluarga biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu; penurunan pendapatan, besarnya pengeluaran yang melampaui pendapatan. Jika langkah tersebut telah dilakukan namun tetap mengalami *deficit*, maka meminjam menjadi salah satu jalan keluar. Namun demikian jika melakukannya maka penting untuk mempertimbangkan secara matang kemampuan untuk membayarnya (Luqyan Tamanni dan Murniati Mushlihin, 2018).

Terakhir adalah *managing contingency* yakni mengatur ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang dan tidak dapat di perkirakan kepastiannya. Pertanyaan selanjutnya bagaimana cara Merencanakan Keuangan? OJK memberikan pedoman bagaimana merencanakan keuangan keluarga. Langkah *pertama*, mengenali kondisi keuangan. Langkah ini dilakukan dengan cara menginventarisir harta kekayaan dan hutang yang dimiliki keluarga. Harta dan kekayaan adalah seluruh uang dan benda berharga yang dimiliki seperti rumah tempat tinggal, tabungan, perhiasan, dan lainnya. Harta dan kekayaan memiliki karakteristik dapat segera dijual. Untuk mengetahui dengan jelas jumlah harta yang dimiliki, maka perlu dibuat tabel kepemilikan harta dan barang berharga. Tabel ini dibuat untuk menilai potensi untuk dijual di masa depan. Sedangkan hutang merupakan seluruh kewajiban yang menjadi tanggungjawab seseorang, baik dalam bentuk pinjaman uang atau cicilan pembelian. Kondisi keuangan dinyatakan baik jika total harta dan kekayaan lebih besar dibandingkan dengan total hutang. Sebaliknya kondisi

keuangan tidak baik jika total harta dan kekayaan lebih kecil dibandingkan dengan total hutang. Langkah *kedua*, menentukan keinginan. Langkah ini mensyaratkan untuk menginventarisir keinginan dan mimpi yang hendak diraih keluarga di masa yang akan datang. Proses ini sekaligus merumuskan waktu pencapaian dan kebutuhan keuangan yang diperlukan. Langkah *ketiga*, menentukan keinginan utama. Secara umum keinginan bersifat tidak terbatas. Disebabkan tidak semua keinginan dapat diwujudkan, dengan berbagai alasan. Maka penting untuk memilah dan memilih skala prioritas dari keinginan tersebut. Sehingga terdapat urutan prioritas keinginan yang akan diwujudkan (OJK, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian maka disimpulkan bahwa, *financial Distress* mungkin saja terjadi pada keuangan keluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni *pertama*, faktor internal, yakni minimnya pendapatan, pola pikir dan cara pandang terhadap uang, pengendalian yang lemah, dan ketrampilan pengelola keuangan yang masih terbatas. *Kedua*, faktor eksternal, yakni kondisi sosial ekonomi, kondisi kesehatan, dan banyaknya mekanisme interaksi sosial di masyarakat (mbecek dan rewangan). Selanjutnya untuk mengendalikan *financial distress* dapat dilakukan beberapa hal yakni: fokus pada arus kas keluarga, mencari alternatif pendapatan tambahan, mengatur: mengurangi dan membatasi konsumsi rumah tangga, membuat skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan dan menabung ala mereka dan menjadikan bersyukur menjadi salah satu karakter untuk menghindari *financial distress*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerentanan pengelola keuangan mengalami kecemasan/stres akibat bertumpunya tanggungjawab pengelolaan keuangan keluarga. Kesalingan antar anggota keluargalah yang kemudian menjadi fondasi keluarga agar mampu bertahan menghadapi gelombang *financial distress*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada IAIN Metro yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan hibah penelitian berbasis pengabdian. Selanjutnya kami ucapkana terimakasih pada kelompok perempuan di Kota Metro, Fatayat Metro Timur, Fatayat Metro Barat dan Kelompok Dasawisma Kenanga Kelurahan Iringmulyo Metro Timur yang telah bersedia berbagi pengalaman pengelolaan keuangan keluarga denga peneliti.

KONTRIBUSI PENULIS

Pada penulisan artikel ini setiap penulis memberikan kontribusi yang sama. Setiap bagian pada artikel ini merupakan hasil kerja bersama, sejak pengumpulan data sampai dengan analisis data

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati, R. (2020). Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*.
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Ambarwati, D. (2020). Dirham: Problematika Mata Uang Solusi di Tengah Krisis. *Hikmah Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i1.141>
- Andi Wawo, N. (2018). Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*.
- Devica, S. (2020). Persepsi Konsumen Terhadap Flash Sale Belanja Online Dan Pengaruhnya Pada Keputusan Pembelian. *Jurnal Bisnis Terapan*. <https://doi.org/10.24123/jbt.v4i1.2276>
- Elvin, G. M. (2004). *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endah Widati, Zeinora, S. A. (2016). Manajemen Ekonomi Sebagai Solusi Penataan Kehidupan Keluarga Yang Lebih Baik. *Sosio E-Kons*, 8(No. 3).
- Fenton-O'Creavy, M., & Furnham, A. (2021). Financial Distress and Money Attitudes. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics*. <https://doi.org/10.1037/npe0000143>
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Jamaludin, Oktrima, B., Virby, S., Fauziah, G., & . S. (2020). Pentingnya Manajemen Keuangan Keluarga Pada Ibu Pkk Kelurahan Pondok Benda Guna Meminimalisir Pengeluaran Dan Animo Menabung Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*. <https://doi.org/10.32493/jlkkkk.v1i3.p112-123.7732>
- Kamaluddin, A., Ishak, N., & Mohammed, N. F. (2019). Financial distress prediction through cash flow ratios analysis. *International Journal of Financial Research*. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p63>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khaliq, A., Motawe Altarturi, B. H., Mohd Thas Thaker, H., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia ' s Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economic, Finance and Management*.
- Luqyan Tamanni dan Murniati Mushlihin. (2018). *Sakinah Finance : Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islam*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muslich, A. (2020). Mbecek Culture in Religious and Social Perspectives in

- Ponorogo Regency, East Java. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.116>
- Nawang Sari, D. (2013). Konsep tazkiyyah al-nafs (Pembersihan Jiwa) Al-Ghazali. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Rafatnia, A. A., Ramakrishnan, S., Abdullah, D. F. B., Nodeh, F. M., & Farajnezhad, M. (2020). Financial distress prediction across firms. *Journal of Environmental Treatment Techniques*.
- Setyoningrum, A. A. D. (2020). Perempuan, Pengelolaan Keuangan Dan Ekonomi. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i2.484>
- Simmel, G. (2011). The philosophy of money. In *The Philosophy of Money*. <https://doi.org/10.4324/9780203828298>
- Siregar, B. G. (2020). Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2255>
- SISCA KRISTANTI. (2019). Analisis financial distress dan pengaruhnya terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*. <https://doi.org/10.26418/ejme.v7i4.34573>
- T. Hani Handoko. (2011). *Manajemen* (Edisi 2). BPF-UGM.
- Wahyuni, S., & Ruyadi, Y. (2018). Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12505>
- Younas, N., UdDin, S., Awan, T., & Khan, M. Y. (2021). Corporate governance and financial distress: Asian emerging market perspective. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2020-0119>
- Yulistia Rika & Iramani. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Kabupaten Tuban. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.
- Zuber-Skerrit, O., & Fletcher, M. (2007). The quality of an action research thesis in the social sciences. *Quality Assurance in Education*. <https://doi.org/10.1108/09684880710829983>